

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Dalam penelitian ini tentu saja dibutuhkan sebuah teori yang posisinya sebagai alat untuk menganalisis suatu fenomena yang akan diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan pendekatan yang diambil peneliti, maka dari konsep tersebut terdapat konsep yang akan diambil untuk menyesuaikan pada konteks yang dibahas. Penelitian ini menggunakan teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu. Beliau lahir di Prancis pada 1 Agustus 1930 dan wafat di usia 71 tahun pada 23 Januari 2002. Dalam teori ini Pierre Bourdieu menggabungkan antara teori yang menekankan antara struktur dan objektivitas dengan teori yang menekankan pada peran aktor dan subjektivitas kemudian teori ini disebut sebagai teori praktik sosial.

Praktik sosial yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu adalah perpaduan komunikasi yang mendalami suatu nilai, keyakinan yang dapat mendorong suatu sikap baik ucapan, perilaku maupun tulisan. Menurut Pierre Bourdieu dunia sosial tidak bisa di pahami melalui tindakan melihat sekumpulan perilaku dari individu dan hanya sebagai tindakan yang di tentukan berdasarkan struktur. Teori Pierre Bourdieu di dorong oleh keinginan untuk melakukan dan mengatasi apa yang di anggap bertentangan antara keadaan nyata (objektivisme) dan pengalaman individu (subjektivisme). Dalam ilmu sosiologi, Pierre Bourdieu berusaha konsisten dalam menjelaskan hubungan

antara individu dan masyarakat, namun Pierre Bourdieu berhati-hati agar tidak terjebak dalam ideologi pernyataan “individu” yang dilebih-lebihkan sebagai bagian dari analisis. Inti dari teori Pierre Bourdieu, yaitu mencoba menengahi antara subjektivisme dengan objektivisme yang berada dalam habitus dan arena yang merupakan hubungan komunikasi keduanya ada di pikiran aktor, sedangkan arena ada di luar pikiran aktor.

Teori praktik sosial Pierre Bourdieu juga memiliki pandangan yang berkaitan dengan hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial di masyarakat. Pierre Bourdieu menggabungkan menjadi satu suatu pemikiran baru yang disebut sebagai metode strukturalisme-konstruktif.²⁰ Strukturalisme genetis adalah analisis hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Maka ada usaha untuk menggabungkan antara pelaku dan struktur.²¹ Praktik sosial menurut Pierre Bourdieu yaitu teori yang membahas tentang apa saja yang terjadi pada individu maupun struktur. Jadi teori Bourdieu memahami suatu realitas sosial sebagai hubungan relasi dialektik yang melibatkan dua fenomena yang terjadi antara individu (agen, struktur subjektif) dengan struktur obyektif yang saling mempengaruhi dan dapat memunculkan sebuah perkembangan ke arah yang lebih baik. Bourdieu melihat bahwa dunia sosial adalah suatu praktik sosial, ia juga menyatakan bahwa tindakan individu tidak dapat terlepas dari struktur sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu: habitus,

²⁰ Mangihut Siregar, “Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu” Studi Kultural, 1 (2016) hal.80.

²¹ Muhammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu” Biokultur, 2 (2012) hal 108.

arena (field), dan modal (capital). Terdapat Rumus Generative dalam teori Praktik Sosial yaitu (Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial.²²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis praktik sosial keagamaan filantropi islam Tarekat Shiddiqiyyah yang dihasilkan oleh habitus, modal dan arena. Habitus yang dilakukan secara berulang-ulang serta didukung adanya modal dan arena akan menghasilkan sebuah praktik sosial keagamaan yang baik. Dalam teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu ini terdapat 3 konsep yaitu:

1. Habitus

Habitus merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Habitus dapat diperoleh apabila seseorang mendapatkan lingkungan yang baru, sehingga dari lingkungan tersebut terjadi sebuah perubahan yang dialami baik dari segi budaya, tingkah laku, maupun norma-norma yang ada di dalamnya. Munculnya habitus tidak sekedar dari sebuah kebiasaan saja, namun juga terjadi dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang mulai dari produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik sosial di kehidupan sehari-harinya.²³

Habitus mengacu pada serangkaian disposisi yang diciptakan dan dirumuskan melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam suatu bidang dan memerlukan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Dalam

²² Richard Harker (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 14 2019

²³ Ibid.hal.13

perilaku seseorang “penyesuaian diri” seperti itu seringkali diwujudkan melalui rasa kesucian sosial seseorang atau berdampak pada postur tubuh seseorang. Maka dari itu, kebiasaan seseorang dapat membentuk sebuah hubungan seperti persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, selain itu juga dapat mengubah kelas-kelas teoretis menjadi kelompok-kelompok real.

Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia tersebut. Maka dari itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas global) bukan sekedar cerminan dunia nyata. Karena perkembangannya, habitus tidak pernah tetap pada seorang individu dari waktu ke waktu maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika posisi dalam suatu bidang berubah, maka akan terjadi kecenderungan yang membentuk sebuah kebiasaan baru. Namun kemungkinannya tidak terbatas, menurut pepatah kuno dalam Bahasa Indonesia, kita tidak dapat menulis sejarah persis seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu, tindakan dalam suatu proses pembiasaan harus bisa beradaptasi dengan sebuah struktur yang ada didalamnya.

Habitus dapat diapai dengan proses yang panjang serta cepat atau lambatnya proses habitus juga bergantung pada lingkungan yang ada. Apabila seseorang memiliki sebuah kebiasaan baru dalam jangka waktu yang singkat maka hal tersebut tidak dapat dikatakan menjadi sebuah kebiasaan karena kebiasaan yang didapatkan dalam jangka waktu yang singkat belum sepenuhnya tertanam pada diri seseorang, oleh karena itu inti dari sebuah kebiasaan tersebut adalah lingkungan yang diperoleh harus dilaksanakan secara

terus-menerus atau dalam jangka waktu yang lama. Kebiasaan yang digunakan seseorang berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Habitus juga dapat dilihat sebagai bentuk ketidaksadaran terhadap bentuk kebudayaan yang dihasilkan dari proses sejarah serta kebiasaan seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut menjadi sesuatu yang ilmiah. Habitus terjadi karena adanya kultur budaya atau hubungan sosial yang dilakukan di lingkungan disekitarnya.

Menurut Pierre Bourdieu contoh habitus (kebiasaan) dengan menggunakan Bahasa. Bahasa adalah bagian yang sangat penting dalam proses pembiasaan, dari bahasa tersebut akhirnya seseorang dapat mengikuti apa yang telah di temukan dalam lingkungan baru dalam hidupnya. Salah satu logat Bahasa yang ditanamkan oleh Bourdieu yaitu gaya artikulasi yang kemudian menentukan di kelas mana seseorang diklasifikasikan dalam lingkup sosialnya. Habitus harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama, apabila habitus dalam diri seseorang tersebut berjalan dalam jangka waktu yang singkat maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah proses habituasi.²⁴

2. Modal

Modal adalah suatu dasar konsep masyarakat sebagai kelas, dimana dalam jumlah modal yang dimiliki oleh masyarakat menentukan keanggotaannya dalam kelas sosial. Modal juga dapat di jadikan sebagai alat untuk mengolah sebuah kekuasaan, ketidaksetaraan, dan memberikan peluang pada seseorang sehingga ia bisa memiliki kesempatan baik di dalam hidupnya. Modal bukan sebuah materi saja tetapi lebih pada fungsi sebagai

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm.581

sistem dalam pertukaran.²⁵ Menurut Pierre Bourdieu modal terbagi menjadi 4 yaitu :

a) Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh seseorang. Modal ekonomi dapat menjadi sarana produksi dan sarana finansial guna menunjang keberlangsungan hidup. Bentuk modal ekonomi adalah: kepemilikan harta benda, uang, maupun aset lain yang dimiliki, dimana modal ini dapat digunakan untuk segala tujuan dan dapat diwariskan pada generasi yang akan datang.²⁶ Modal ekonomi dalam penelitian ini yaitu adanya uang atau harta benda sebagai sarana dan prasarana penunjang berjalannya kegiatan atau program yang ada dalam Tarekat Shiddiqiyyah seperti uang digunakan untuk infaq guna mendukung program filantropi islam, motor sebagai sarana transportasi ketika ingin melaksanakan rutinan kautsaran.

b) Modal Budaya

Modal budaya merupakan suatu kemampuan atau kualitas diri seseorang dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, pendidikan, tingkat keilmuan dalam akademik yang diperoleh dari (pendidikan formal, bimbingan belajar keluarga, maupun pengetahuan dari lingkungan sekitar). Modal budaya ini memiliki pengaruh besar dalam menentukan kualitas dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Modal budaya ini dapat berupa keyakinan akan sebuah nilai-nilai yang di percaya dan ada upaya dalam

²⁵ A. Zahid, *Pierre Bourdieu*, Paper (Surakarta:Universitas Sebelas Maret 2014) hal.3

²⁶ Ibid,hal.124

mempraktekannya. Modal budaya juga berupa kemampuan seorang individu untuk mendominasi kelas bawah dan modal budaya juga dapat mewakili kemampuan intelektual seseorang.²⁷ Modal budaya dalam penelitian ini dapat berupa pengetahuan serta wawasan jama'ah Tarekat Shiddiqiyyah yang telah dibekali oleh sang guru untuk meneruskan perjuangan dakwahnya serta adanya informasi yang didapatkan baik dari sesama jama'ah Tarekat Shiddiqiyyah maupun masyarakat sekitar dalam menjalankan praktik sosial keagamaan filantropi islam, adanya ketrampilan guna mendukung potensi yang ada dalam diri jama'ah Shiddiqiyyah seperti pelatihan peternakan, pertanian, manajemen dan lain sebagainya.

c) Modal Sosial

Modal sosial yaitu jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Modal sosial juga berupa hubungan suatu interaksi sesama manusia. Modal sosial adalah suatu kehormatan serta martabat yang bisa menarik seseorang pada posisi penting dan bisa menjadi alat tukar.²⁸ Modal sosial dapat diperoleh melalui sumber daya yang ada di sekitarnya untuk memperkuat habitus dalam diri seseorang, sehingga memiliki sebuah cakupan yang luas berupa jaringan, koneksi, serta hubungan kelembagaan yang dapat bertahan lama. Modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas bertujuan

²⁷ Herussaleh & Nuril Huda, "Modal Sosial, Kultural dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel *The President Karya Muhammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu)*", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: METALINGUA, Vol 6, 1, (April, 2021), 21.

²⁸ Ibid, hal.124

untuk bekerja sama membangun jaringan guna mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Modal sosial dalam penelitian ini adalah jaringan sosial terutama dengan tokoh masyarakat yang mempermudah perizinan dalam melaksanakan kegiatan Tarekat Shiddiqiyyah. Jaringan sosial ini diciptakan oleh jama'ah Tarekat Shiddiqiyyah di lingkungan sekitar yang memiliki tujuan untuk menjalin interaksi sosial yang baik agar Tarekat Shiddiqiyyah dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar sehingga ketika jama'ah Tarekat Shiddiqiyyah ingin melaksanakan kegiatan rutin kautsaran atau kegiatan filantropi islam dapat berjalan lancar tanpa suatu halangan apapun.

d) Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan modal yang dapat dilihat secara langsung dan di rasakan keberadaanya. Diambil dari kata symbol, berarti modal simbolik ini adalah segala sesuatu baik berupa tempat, hobi, barang, maupun bahan yang ada pada agen maupun struktur. Modal simbolik ini harus dimiliki oleh sebuah struktur agar mempunyai ciri khas didalamnya.²⁹ Modal simbolik ini juga dapat berupa sebuah kantor yang luas yang berada di sebuah kawasan elit yang dapat menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status yang tinggi. Modal simbolik dalam penelitian ini adalah kepemilikan KTM (kartu tanda murid) yang dimiliki oleh Tarekat Shiddiqiyyah sebagai simbol bahwa dirinya adalah jama'ah Tarekat Shiddiqiyyah serta adanya simbol dari kegiatan rutin kautsaran yang dilaksanakan satu minggu sekali

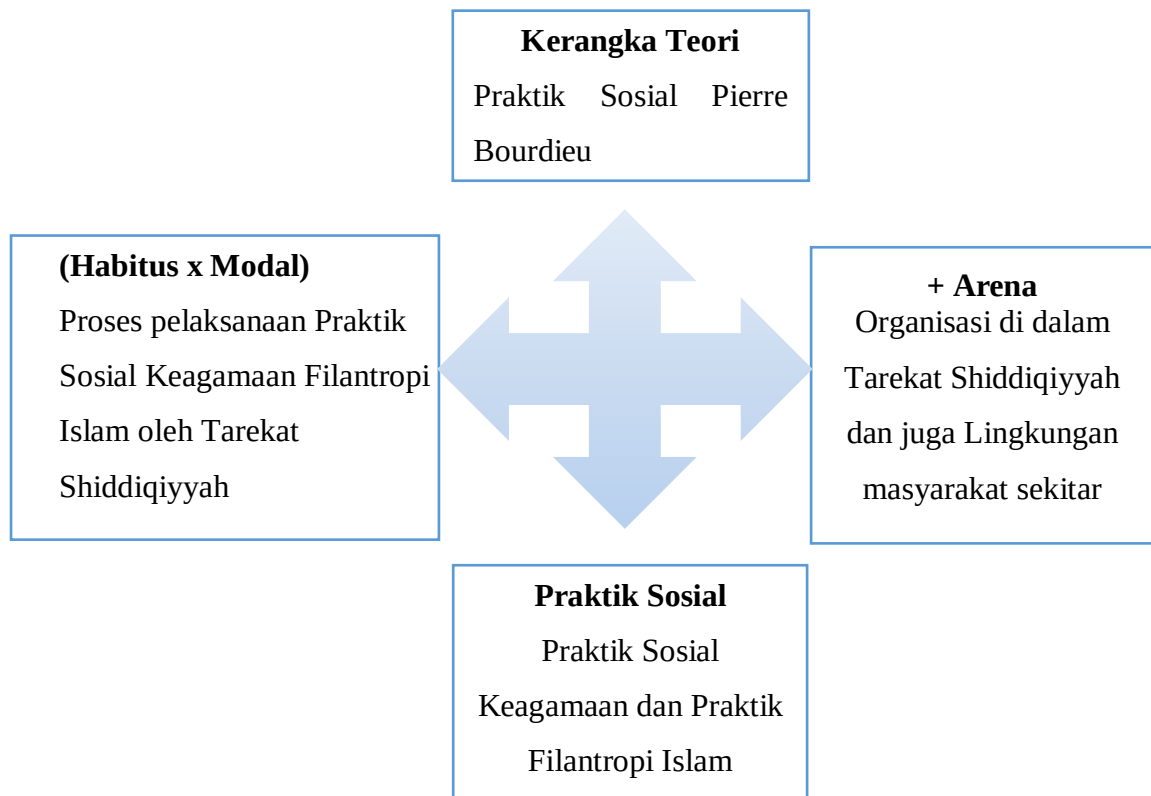
²⁹ Akhayar Yusuf Lubis, *Postmodernisme (Teori dan Metode)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.122-124 2014

pada hari rabu malam kamis, dimana didalam kautsaran tersebut membaca surat-surat dalam Al-Qur'an khususnya surat Al-Kautsar.

3. Arena (Field)

Arena adalah sebuah tempat jaringan sosial yang digunakan para aktor untuk bersaing dari habitus dan modal yang telah diperoleh sebelumnya. Arena berperan penting untuk memperoleh sebuah sumber daya dari modal baru untuk memperkuat sebuah struktur yang telah dibangun. Modal yang di perebutkan tentunya sebuah modal positif yang ada dalam jaringan sosial suatu hubungan. Pierre Bourdieu juga menjelaskan bahwa arena adalah suatu ruang atau tempat dari para aktor sosial untuk bersaing guna memperoleh power atau kekuasaan sosial. Semakin besar ranah yang dicapai, maka semakin besar juga akses yang akan didapatkan. Oleh karena itu, ranah dalam teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu ini dapat dikatakan sebagai tujuan dari organisasi atau komunitas untuk mempraktekkan praktik sosial yang telah dilakukan.³⁰ Arena atau ranah dalam penelitian ini adalah organisasi yang ada dalam Tarekat Shiddiqiyyah serta lingkungan sekitar, yang mana organisasi tersebut yang menaungi berjalannya kegiatan serta program-program yang ada seperti program filantropi islam pembangunan rumah syukur, santunan nasional, jelajah desa, pengobatan gratis dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap praktik sosial yang dilakukan.

³⁰ Ibid



Gambar 2.1 : Kerangka Teori